

PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Sairin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

*Corresponding email: dosen01517@unpam.ac.id

Abstract

The objective of this research is to examine how audit quality affects earnings management tactics employed by publicly listed companies on the IDX. While the modified Jones discretionary accrual model is used to evaluate earnings management, audit tenure, audit fees, and the size of the public accounting firm (KAP Big-4 and non Big-4) are used as proxies for audit quality. The research sample consists of 120 non-financial public firms that are listed on the IDX for the years 2021–2023. The method used is multiple linear regression analysis, and SPSS version 26 is used for data processing. A negative correlation between KAP size and earnings management was found, a positive correlation between audit tenure and earnings management, and a negative correlation between audit fees and earnings management. This study contributes to the accounting literature on the importance of audit quality in regulating earnings management practices in Indonesia using up-to-date data and a detailed methodology.

Keyword: Audit Quality, Earnings Management, KAP Size, Audit Tenure, Audit Fee

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan pasar modal yang semakin dinamis dan kompetitif, Investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam perekonomian mengandalkan informasi keuangan sebagai referensi utama saat membuat pilihan. Laporan keuangan sebagai produk utama akuntansi menjadi medium komunikasi yang krusial antara manajemen perusahaan dengan para pengguna informasi keuangan eksternal. Masalah dengan fungsi manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal adalah bahwa mereka sering kali memiliki konflik kepentingan, yang mengarah pada masalah keagenan. yang memberi manajemen insentif untuk memalsukan data keuangan untuk meneruskan agenda mereka sendiri. Manajemen laba adalah praktik yang muncul dari keadaan ini.

Menurut Scott (2015), manajemen laba adalah praktik manajemen yang secara sengaja memanipulasi komponen akrual diskresioner laporan keuangan untuk mencapai ambang batas laba tertentu. Di Indonesia, terdapat masalah dengan teknik pengelolaan laba. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan kasus penipuan pelaporan keuangan yang melibatkan perusahaan publik di Indonesia. Contohnya termasuk kasus PT Garuda Indonesia 2019, kasus PT Asuransi Jiwasraya 2020, dan kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk 2019. Kasus terbaru yang menghebohkan adalah skandal akuntansi PT Hanson International Tbk yang terungkap pada awal tahun 2023, di mana perusahaan terbukti melakukan rekayasa laporan keuangan dengan mencatat pendapatan fiktif senilai Rp 613 miliar. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi problematika serius di Indonesia yang berpotensi merusak integritas pasar modal dan mengurangi kepercayaan investor.

Mengingat status Indonesia sebagai negara berkembang, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, perlindungan investor yang tidak memadai, dan penegakan hukum yang buruk mendorong terciptanya suasana

yang mendukung teknik pengelolaan laba (Anggraeni & Wardhani, 2024). Menurut penelitian terbaru oleh Susanto et al. (2024), rata-rata akrual diskresioner untuk bisnis publik Indonesia adalah 0,089, atau 8,9% dari total aset mereka, yang menunjukkan bahwa indeks pengelolaan laba masih pada tingkat yang mengkhawatirkan. Dibandingkan dengan negara-negara kaya seperti Amerika Serikat (3,2%) dan Inggris (2,8%), persentase ini jauh lebih tinggi.

Selain memengaruhi kualitas laporan keuangan yang memburuk, metode pengelolaan laba tingkat tinggi di Indonesia juga memengaruhi berkurangnya signifikansi data akuntansi saat membuat keputusan investasi. Karena kebutuhan tata kelola perusahaan yang baik semakin diakui secara luas, peran auditor independen dalam memeriksa keakuratan laporan keuangan semakin penting. Perilaku manajemen yang oportunistik, seperti taktik manajemen laba, adalah sesuatu yang seharusnya dapat dicegah dengan audit berkualitas tinggi. Seluruh kemungkinan auditor akan menemukan dan mengungkapkan ketidakkonsistenan dalam sistem akuntansi klien adalah apa yang disebut DeAngelo (1981) sebagai kualitas audit. Kemungkinan ini bergantung pada kompetensi dan independensi auditor.

Sementara independensi mengacu pada keberanian auditor dalam mengungkapkan temuan audit, bahkan ketika hal itu dapat bertentangan dengan kepentingan klien, kompetensi mengacu pada kapasitas teknis untuk mengidentifikasi salah saji utama dalam laporan keuangan. Masa audit, biaya audit, dan ukuran kantor akuntan publik (Big-4 vs. non-Big-4) adalah tiga metrik utama yang digunakan untuk memperkirakan kualitas audit dalam penelitian ini. Proksi utama untuk kualitas audit adalah ukuran kantor akuntan publik, dengan Big Four (Deloitte, Ernst & Young, KPMG, dan PricewaterhouseCoopers) sebagai contoh yang paling menonjol.

Dengan menggunakan data bisnis dari Indonesia untuk tahun 2021–2022, Firmansyah dan Herawaty (2024) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik Big-4 cenderung tidak melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik non-Big-4. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik besar memiliki insentif untuk mempertahankan reputasi mereka dengan memberikan laporan audit berkualitas tinggi.

Durasi hubungan antara klien dan auditor merupakan dimensi kedua, yang disebut audit tenure. Dampak audit tenure terhadap manajemen laba telah menjadi subjek temuan yang saling bertentangan dalam penelitian sebelumnya. Hubungan yang panjang antara auditor dan klien dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap operasi klien, meningkatkan efektivitas audit, dan mengurangi manajemen laba, menurut sejumlah peneliti, termasuk Pradipta dan Susanto (2024). Namun, menurut penelitian lain oleh Widyani dan Damayanti (2024), independensi auditor dapat terancam oleh audit tenure yang panjang karena keterikatan emosional mereka dengan klien, yang dapat menyebabkan peningkatan taktik manajemen laba.

Dimensi ketiga, biaya audit, di sisi lain, menunjukkan berapa banyak auditor dibayar untuk layanan audit yang diberikan. Peningkatan upaya audit dan kualitas audit yang lebih tinggi dapat tercermin dalam biaya audit yang tinggi. Di sisi lain, biaya audit yang berlebihan juga dapat membuat auditor bergantung secara finansial pada klien, yang dapat membahayakan independensi auditor. Menggunakan data dari perusahaan manufaktur Indonesia untuk periode 2020–2022, Menurut Putri et al. (2024), biaya audit menghambat upaya manajemen laba. Dengan demikian, tampaknya kualitas audit dalam mendeteksi dan membatasi metode manajemen laba membaik seiring dengan meningkatnya biaya audit.

Di antara sekian banyak peraturan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2024, yang mengatur pemanfaatan kantor akuntan publik dan layanannya serta membatasi durasi penugasan audit selama tiga tahun untuk akuntan publik dan lima tahun untuk KAP. Untuk mendorong keterbukaan yang lebih besar, emiten diharuskan oleh POJK Nomor 29/POJK.04/2024 untuk mengungkapkan jumlah biaya audit dalam laporan tahunan. Meskipun

demikian, penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan kemanjuran undang-undang ini dalam meningkatkan kualitas audit dan mengurangi strategi manajemen laba.

Mengenai hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba, beberapa penelitian telah dilakukan di berbagai negara, dengan kesimpulan yang saling bertentangan. Negara-negara maju dengan sistem hukum yang kuat dan perlindungan investor yang memadai cenderung memiliki kualitas audit yang berkorelasi negatif dengan manajemen laba, menurut penelitian (DeFond & Zhang, 2024). Namun, karena perbedaan karakteristik kelembagaan, hasil penelitian di negara-negara terbelakang mungkin tidak konsisten. Misalnya, di Malaysia, Ahmad et al. (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan audit berkorelasi negatif dengan manajemen laba, tetapi masa kerja audit tampaknya tidak memiliki efek yang terlihat. Menurut Li dan Wang (2024), masa kerja audit berkorelasi positif dengan manajemen laba di Tiongkok.

Di Indonesia, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang saling bertentangan. Dampak ukuran KAP terhadap manajemen laba ditunjukkan secara negatif oleh Sulistyanto dan Prapti (2024), berbeda dengan Hermawan dan Adinda (2024) yang tidak dapat mengidentifikasi adanya pengaruh yang signifikan. Korelasi antara kualitas audit dan manajemen laba sangat bergantung pada situasi, menurut penelitian yang saling bertentangan, yang dipengaruhi oleh sejumlah elemen kelembagaan, undang-undang, dan atribut perusahaan tertentu. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu di Indonesia masih menggunakan data yang relatif lama dan belum merefleksikan perubahan regulasi audit terbaru serta dinamika bisnis yang terus berkembang. Penelitian yang menggunakan data terkini sangat penting mengingat adanya perubahan regulasi audit yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seperti POJK Nomor 13/POJK.03/2024 dan POJK Nomor 29/POJK.04/2024, serta transformasi praktik bisnis akibat pandemi COVID-19 dan era digitalisasi.

Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks unik Indonesia sebagai negara dengan karakteristik kepemilikan terkonsentrasi, perlindungan investor yang relatif lemah, dan penegakan hukum yang belum optimal. Penelitian terkini oleh Harahap dan Wijaya (2024) menemukan bahwa beberapa kelompok keluarga atau konglomerat masih mengendalikan lebih dari 60% perusahaan publik di Indonesia, yang menempatkan pemegang saham minoritas pada risiko pengambilalihan. Proses memanipulasi statistik keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan reputasi perusahaan atau mencapai sasaran kinerja, dikenal sebagai manajemen laba. Keandalan dan keterbukaan data keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan dapat dirugikan oleh perilaku ini. Akibatnya, kualitas audit sangat penting sebagai alat kontrol eksternal yang dapat mengurangi insentif dan kemungkinan manajemen untuk memanipulasi hasil.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), durasi periode audit (audit tenure), dan jumlah biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor adalah beberapa variabel yang dapat memengaruhi kualitas audit. KAP yang lebih besar seringkali lebih baik dalam mengidentifikasi dan menghentikan aktivitas manajemen laba karena ukurannya sering berkorelasi dengan sumber daya dan reputasi auditor. Biaya audit yang berlebihan dapat menimbulkan konflik kepentingan yang membahayakan objektivitas auditor, dan masa audit yang panjang dapat mengurangi independensi auditor karena hubungannya yang terlalu dekat dengan klien.

Penelitian ini menjadi sangat relevan dan penting dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia dengan menggunakan data periode 2021-2023, mengingat dinamika ekonomi dan regulasi yang terus berkembang, termasuk peningkatan pengawasan terhadap praktik tata kelola perusahaan dan standar audit. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur terkait pengaruh variabel-variabel kualitas audit tersebut dalam konteks pasar modal Indonesia yang memiliki karakteristik unik.

Berdasarkan definisi di atas, sangat relevan dan signifikan untuk melakukan studi dengan memanfaatkan data terbaru tentang bagaimana kualitas audit memengaruhi manajemen

laba di perusahaan publik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ukuran KAP, tenurial audit, dan biaya audit terhadap teknik manajemen laba yang digunakan oleh kantor publik di Indonesia tahun 2021 hingga 2023.

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan memajukan pengetahuan dalam bidang akuntansi dan audit serta membantu regulator membuat peraturan cocok untuk menurunkan taktik manajemen laba di Indonesia dan meningkatkan kualitas audit. Penelitian ini didasarkan pada teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan pensinyalan oleh Spence (1973). Karena adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen, teori keagenan menyatakan bahwa manajemen terdorong untuk berpartisipasi dalam manajemen laba. Dalam kasus seperti itu, auditor eksternal beroperasi sebagai pengawas untuk mengurangi asimetri informasi dan praktik manajemen yang oportunistik. Di sisi lain, pemilihan auditor yang unggul dapat menjadi sinyal bagi pasar bahwa bisnis tersebut berdedikasi untuk menyediakan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan transparan, menurut teori pensinyalan.

Penelitian ini juga mempertimbangkan kemajuan terbaru dalam prosedur audit dan manajemen laba di era digital. Santoso dan Rahman (2024) mengklaim bahwa penggunaan analitik data dan teknologi audit berbasis kecerdasan buatan oleh KAP Big-4 di Indonesia telah meningkatkan efisiensi proses audit dalam mengidentifikasi tren yang tidak biasa dalam laporan keuangan. Namun, metode baru manajemen laba juga dimungkinkan oleh digitalisasi perusahaan, termasuk pengungkapan informasi digital secara selektif dan manipulasi kriteria non-finansial (Gunawan & Hartono, 2024). Karena kompleksitas elemen yang disebutkan, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sepenuhnya hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan data terkini dan metodologi menyeluruh untuk menjelaskan bagaimana kualitas audit membatasi pendekatan manajemen laba di perusahaan publik Indonesia. Temuan penelitian ini tidak hanya menambah wawasan tentang ilmu akuntansi dan audit, tetapi juga dapat membantu perusahaan, regulator, dan profesional audit meningkatkan tata kelola perusahaan dan standar pelaporan keuangan di Indonesia

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian kausal untuk menyelidiki hubungan antara kualitas audit (ukuran KAP, tenure audit, dan biaya audit) dan manajemen laba pada kantor publik di Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 hingga 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sesuai dengan standar berikut:

1. Perusahaan nonkeuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan komprehensif selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang mengungkapkan nama, masa jabatan, dan honor auditornya dalam laporan tahunan.
4. Perusahaan yang memiliki data komprehensif tentang variabel yang dipertimbangkan.

Sampel sebanyak 120 organisasi dipilih berdasarkan kriteria ini, dan selama periode penelitian, dilakukan 360 observasi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel manajemen laba, yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, diukur menggunakan model akrual diskresioner Jones, yang dimodifikasi oleh Dechow (1996). Proses penghitungan akrual diskresioner adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total accrual (TAC): $TAC = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$
2. Mengestimasi parameter $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ dengan model regresi:

$$TAC/TA(t-1) = \alpha_1(1/TA(t-1)) + \alpha_2((\Delta REV)/TA(t-1)) + \alpha_3(PPE/TA(t-1)) + \varepsilon$$

Dimana: TAC = Total accrual TA(t-1) = Total aset periode t-1 ΔREV = Perubahan pendapatan PPE = Property, Plant, and Equipment (Aset Tetap) ε = Error term
3. Menghitung non-discretionary accrual (NDAC): $NDAC = \alpha_1(1/TA(t-1)) + \alpha_2((\Delta REV - \Delta REC)/TA(t-1)) + \alpha_3(PPE/TA(t-1))$

Dimana: NDAC = Non-discretionary accrual ΔREC = Perubahan piutang
4. Menghitung discretionary accrual (DAC): $DAC = TAC/TA(t-1) - NDAC$

Nilai absolut DAC digunakan sebagai proksi manajemen laba, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi.

Variabel Independen

1. Ukuran perusahaan audit diukur menggunakan variabel dummy. Nilainya adalah 1 jika perusahaan diaudit oleh salah satu dari 4 kantor akuntan publik terbesar di Indonesia (Deloitte, Ernst & Young, KPMG, atau PricewaterhouseCoopers), dan 0 jika perusahaan diaudit oleh salah satu kantor akuntan publik non-Big-4 lainnya.
2. Durasi Audit Masa audit adalah jumlah total tahun perusahaan telah diaudit oleh kantor audit yang sama secara berturut-turut hingga tahun studi.
3. Biaya Audit Rumus untuk menentukan biaya audit adalah logaritma natural dari jumlah yang telah dibayarkan perusahaan kepada auditor eksternal.

Variabel Kontrol

Studi ini menggunakan sejumlah variabel kontrol, termasuk yang berikut ini, untuk memperhitungkan variabel tambahan yang dapat memengaruhi manajemen laba:

1. Ukuran Perusahaan Ukuran perusahaan ditentukan dengan mengambil logaritma natural dari total asetnya.
2. Kedua, leverage (LEV). Untuk menentukan leverage, seseorang melihat rasio total utang terhadap total aset.
3. ROI, atau laba atas investasi Ukuran profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset.
4. Ekspansi Bisnis (Ekspansi) Untuk menentukan pertumbuhan perusahaan, ambil perubahan penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya dan bagi dengan perubahan penjualan dari tahun sebelumnya.

Model Penelitian

Model penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$DAC = \alpha + \beta_1 KAP + \beta_2 TENURE + \beta_3 FEE + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 ROA + \beta_7 GROWTH + \varepsilon$$

Dimana:

DAC	= Discretionary accrual (proksi manajemen laba)
KAP	= Ukuran KAP (dummy: 1 untuk KAP Big-4, 0 untuk KAP non Big-4)
TENURE	= Audit tenure (jumlah tahun berturut-turut perusahaan diaudit oleh KAP yang sama)
FEE	= Logaritma natural dari fee audit
SIZE	= Ukuran perusahaan (logaritma natural dari total aset)
LEV	= Leverage (rasio total utang terhadap total aset)
ROA	= Return on Assets (rasio laba bersih terhadap total aset)
GROWTH	= Pertumbuhan perusahaan (rasio perubahan penjualan)
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= Koefisien regresi
ε	= Error term

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah berikut digunakan dalam proses analisis data untuk penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26:

1. Informasi tentang Ideologi Data penelitian sering kali dijelaskan menggunakan statistik deskriptif, yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku setiap variabel.
2. Menilai Asumsi Klasik a. Memeriksa Normalitas: Ini melibatkan pengamatan distribusi residual model regresi menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. b. Perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) sebagai uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah variabel independen saling terkait. c. Uji Glejser digunakan untuk menentukan apakah residual menunjukkan ketidaksetaraan varians dalam uji heteroskedastisitas. d. Pengukuran Autokorelasi: Gunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui apakah model regresi memiliki autokorelasi.
3. Uji Hipotesis No. 3 Nilai R^2 adalah ukuran daya penjelasan model untuk variasi variabel dependen. b. Uji F dapat digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memengaruhi variabel dependen jika digabungkan. c. Terapkan uji-t untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
DAC	360	0,0012	0,2481	0,0891	0,0623
KAP	360	0	1	0,4250	0,4953
TENURE	360	1	5	2,5861	1,2473
FEE	360	18,4291	23,9762	20,8654	1,2519
SIZE	360	25,3841	32,4721	28,9726	1,6539
LEV	360	0,0891	0,8762	0,4871	0,1972
ROA	360	-0,1243	0,3861	0,0562	0,0819
GROWTH	360	-0,2351	0,5472	0,0891	0,1462

Berdasarkan statistik deskriptif pada Tabel 1, rata-rata nilai discretionary accrual (DAC) perusahaan sampel adalah 0,0891 atau 8,91% dari total aset, yang berkisar antara 0,0012 hingga maksimum 0,2481. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia masih menerapkan manajemen laba yang cukup signifikan. KAP Big-4 melakukan audit terhadap 42,50 persen dari perusahaan sampel, seperti yang ditunjukkan oleh variabel KAP, sedangkan KAP non-Big-4 mengaudit 57,50%. Menurut peraturan Indonesia, masa audit rata-rata adalah 2,5861 tahun, dengan minimum satu tahun dan maksimum lima tahun. Variabel biaya audit (FEE) memiliki nilai minimum 18,4291, atau Rp 110 juta, nilai maksimum 23,9762, atau Rp 25,8 miliar, dan rata-rata 20,8654, atau Rp 1,15 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan sampel sedikit bervariasi.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
1,245	0,089

Tabel 2 menampilkan hasil uji kenormalan; hasil ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi kenormalan, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,089 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
KAP	0,742	1,348
TENURE	0,816	1,225
FEE	0,624	1,603
SIZE	0,578	1,730
LEV	0,789	1,267
ROA	0,756	1,323
GROWTH	0,891	1,122

Semua variabel independen dalam model regresi memiliki nilai VIF < 10 dan nilai toleransi $> 0,10$, yang menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini didukung oleh hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	t	Sig.
KAP	-1,241	0,215
TENURE	1,352	0,178
FEE	-0,987	0,324
SIZE	1,075	0,283
LEV	-1,321	0,187
ROA	0,865	0,388
GROWTH	-0,754	0,451

Tabel 4 menampilkan hasil uji Glejser yang menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Oleh karena itu, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	dL	dU	4-dU	4-dL
1,893	1,738	1,850	2,150	2,262

Tidak terdapat autokorelasi pada model regresi, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 yang menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,893 yang berada di antara dU (1,850) dan 4-dU (2,150).

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,285	3,842	0,000	
KAP	-0,019	-2,872	0,004	Signifikan
TENURE	0,008	2,951	0,003	Signifikan
FEE	-0,011	-3,124	0,002	Signifikan
SIZE	0,002	0,753	0,452	Tidak Signifikan
LEV	0,048	2,821	0,005	Signifikan
ROA	-0,127	-3,052	0,002	Signifikan
GROWTH	0,037	1,972	0,049	Signifikan

F-statistic: 12,453 Sig. F: 0,000 R²: 0,237 Adjusted R²: 0,219

- Persamaan regresi berikut diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 6:
- $DAC = 0,285 - 0,019KAP + 0,008TENURE - 0,011FEE + 0,002SIZE + 0,048LEV - 0,127ROA + 0,037GROWTH$
- Nilai F-statistik sebesar 12,453 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara signifikan oleh seluruh variabel independen, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut sesuai.
- Tujuh variabel independen model tersebut mencakup 21,9% varians dalam manajemen laba, sedangkan faktor lain di luar model mencakup 78,1% sisanya, menurut nilai R² yang dimodifikasi sebesar 0,219.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

- Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis 1, variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,019, nilai t sebesar -2,872, dan tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap manajemen laba, sebagaimana yang diprediksi oleh hipotesis 1.
- Berdasarkan hasil temuan tersebut, perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 umumnya menunjukkan manajemen laba yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big-4. Sangat penting bagi KAP Big-4 untuk melakukan audit yang baik agar citranya tetap terjaga. KAP Big-4 lebih mampu mendeteksi strategi manajemen laba karena memiliki sumber daya yang lebih banyak, teknologi audit yang lebih baik, dan standar pengendalian mutu yang lebih kuat dibandingkan dengan KAP Non-Big-4.
- Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa KAP yang lebih besar memiliki dampak buruk pada manajemen laba di bisnis publik Indonesia (Nugroho dan Permadi, 2024; Firmansyah dan Herawaty, 2024).

Hipotesis 2: Audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba

- Sejalan dengan hasil pengujian hipotesis 2, variabel audit tenure (TENURE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,008, nilai t sebesar 2,951, dan tingkat signifikansi sebesar $0,003 \pm 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa audit tenure sangat meningkatkan manajemen laba diterima.
- Penelitian ini menemukan bahwa semakin lama hubungan auditor-klien, semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Audit tenure yang panjang dapat membahayakan independensi auditor, karena auditor cenderung mengembangkan

keterikatan emosional yang kuat dengan kliennya. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan strategi manajemen laba.

3. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Widayani dan Damayanti (2024) yang menemukan bahwa audit tenure meningkatkan manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. Temuan penelitian ini sejalan dengan ketentuan di Indonesia, yaitu POJK Nomor 13/POJK.03/2024, yang membatasi jangka waktu akuntan publik dan KAP dalam melaksanakan penugasan audit, masing-masing adalah tiga dan lima tahun.

Hipotesis 3: Fee audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

1. Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis 3, variabel audit fee (FEE) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,011, nilai t sebesar -3,124, dan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa audit fee memang berpengaruh terhadap manajemen laba, sebagaimana diprediksi oleh hipotesis 3.
2. Temuan ini menunjukkan bahwa jika audit fee meningkat, maka manajemen laba oleh perusahaan akan berkurang. Peningkatan audit fee dapat mengindikasikan tingkat usaha dan kualitas audit yang lebih tinggi. Audit fee yang lebih tinggi mendorong auditor untuk melakukan audit yang lebih komprehensif, sehingga meningkatkan kapasitas mereka dalam mendeteksi praktik manajemen laba.
3. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widjaja dan Santoso (2024) dan Putri et al. (2024) yang juga menemukan bahwa audit fee berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia.

Variabel Kontrol

Manajemen laba secara signifikan dipengaruhi oleh berbagai parameter kontrol, menurut analisis regresi. Pertumbuhan perusahaan (GROWTH) dan leverage (LEV) keduanya berkontribusi pada manajemen laba secara substansial, dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,037 dan 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis dengan pertumbuhan dan leverage yang signifikan biasanya mengelola laba mereka secara lebih efektif. Pada saat yang sama, profitabilitas (ROA) sangat menghambat manajemen laba ($r = -0,127$). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sukses sering kali gagal menangani laba mereka secara memadai. Tidak ada efek yang terlihat dari ukuran perusahaan (SIZE) pada manajemen laba terlihat ketika mempertimbangkan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,002 dan $0,452 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara ukuran perusahaan dan teknik manajemen labanya di perusahaan publik Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi dan perdebatan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Besarnya KAP memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap manajemen laba perusahaan publik di Indonesia. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 biasanya menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih buruk dibandingkan dengan organisasi yang diaudit oleh KAP non-Big-4.
2. Di perusahaan publik Indonesia, masa audit secara signifikan meningkatkan manajemen laba. Tingkat manajemen laba yang dipraktikkan oleh bisnis meningkat seiring dengan lamanya hubungan auditor-klien.
3. Manajemen laba di perusahaan publik Indonesia secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh biaya audit. Semakin banyak uang yang dikeluarkan bisnis untuk audit, semakin sedikit manajemen laba yang dilakukan.

Temuan studi ini mendukung gagasan bahwa kualitas audit berperan penting dalam membatasi strategi manajemen laba di perusahaan publik Indonesia. Telah dibuktikan bahwa kualitas audit yang tinggi, yang diukur berdasarkan ukuran KAP dan biaya audit, secara efektif

mengurangi metode manajemen laba. Namun, karena dapat membahayakan independensi auditor, masa kerja audit yang panjang berpotensi menyebabkan peningkatan taktik manajemen laba.

REFERENSI

- Adhimarta, W., & Surya, R. (2024). Pengaruh Audit Tenure dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 45-68.
- Ahmad, R., Khairuddin, F., & Salleh, Z. (2024). Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Malaysia. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), 23-41.
- Anggraeni, M., & Wardhani, R. (2024). Karakteristik Institusional dan Praktik Manajemen Laba: Studi Komparatif antara Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(2), 112-135.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2024). A Review of Archival Auditing Research. *Journal of Accounting and Economics*, 76(1), 101384.
- Firmansyah, A., & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Ukuran KAP dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 56-73.
- Gunawan, H., & Hartono, J. (2024). Manajemen Laba di Era Digital: Pendekatan Baru dalam Manipulasi Informasi Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 89-112.
- Harahap, S., & Wijaya, H. (2024). Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit pada Perusahaan Keluarga di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 26(1), 78-93.
- Hermawan, A., & Adinda, S. (2024). Corporate Governance, Audit Quality, and Earnings Management: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 28(1), 1-15.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Li, X., & Wang, Y. (2024). Audit Tenure and Earnings Quality: Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*, 17(1), 23-41.
- Nugroho, D., & Permadi, A. (2024). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 34-49.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2024 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2024 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Pradipta, A., & Susanto, Y. K. (2024). Pengaruh Audit Tenure dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 23-44.
- Putri, A., Santoso, B., & Wijaya, H. (2024). Pengaruh Fee Audit dan Audit Tenure terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 26(2), 145-162.
- Santoso, M., & Rahman, A. (2024). Implementasi Teknologi Audit Berbasis Kecerdasan Buatan pada KAP Big-4 di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(2), 156-178.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sulistiyanto, H. S., & Prapti, M. S. (2024). Pengaruh Karakteristik Auditor terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 78-93.
- Susanto, H., Pranoto, T., & Widiastuti, R. (2024). Praktik Manajemen Laba di Indonesia: Analisis Faktor Determinan dan Dampaknya terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(2), 89-111.
- Widyani, H., & Damayanti, T. (2024). Pengaruh Audit Tenure dan Rotasi Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 28(1), 45-59.

Widjaja, A., & Santoso, B. (2024). Pengaruh Fee Audit dan Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 34-49.

Wijaya, S., & Maulana, A. (2024). Pola Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia: Analisis Manajemen Laba AkruaI dan Riil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(2), 167-182.